

KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA JEJARING SOSIAL (*WHATSAPP*) STUDI KASUS GRUP (*WHATSAPP*) BAHASA INDONESIA DI KAMPUS UTM MATARAM

Ilmal Yaqien¹, Zul Haeri²

¹Universitas Teknologi Mataram : il.ayyato87@gmail.com

²Universitas Teknologi Mataram: zulhaeribhs87@gmail.com

Artikel Info

Received : 10 Agus 2021
Accepted : 30 Okt 2021
Published : 29 Nov 2021

Abstrak

Hal utama yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial grup (*WhatsApp*) mahasiswa bahasa Indonesia di Universitas Teknologi Mataram (UTM). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan enam maksim yang muncul, yakni; maksim simpati, melanggar maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim ketidak sopanan, dan maksim kedermawanan. Mahasiswa Univeritas Teknologi Mataram lebih dominan menggunakan maksim kesimpatian antara penutur dua arah terwujud dalam data pertanyaan, terimakasih, rasa syukur, harapan, penghargaan, permohonan dan informasi dalam bentuk memberikan perhatian, rasa kasih sayang, dan motivasi. Bentuk tuturan di dalam grup *WhatsApp* disampaikan dalam bentuk tuturan yang bervariasi. karena faktor penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*) dan tujuan tuturan.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, WhatsApp*

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki kebutuhan, kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya dengan dirinya sendiri, karena manusia

menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam berkomunikasi. Manusia yang hidup dalam

masyarakat itu terdiri dari individu-individu secara keseluruhan saling mempengaruhi dan saling bergantung.

Bahasa sebagai alat komunikasi ditengah masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual yang dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Bahasa merupakan produk dari masyarakat. Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling berpengaruh. Dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan informasi dengan cepat, karena bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi mempersyaratkan isi yang lugas. karena teknologi telah memberikan perubahan dalam komunikasi yang lebih baru dan cepat.

Dewasa saat ini, teknologi menjadi hal yang penting, karena menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia telah dikelilingi oleh teknologi. Saat sedang bekerja, belajar dan beristirahat, sering tidak pernah lepas dari keberadaan teknologi. Sehingga tanpa disadari teknologi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Teknologi merupakan element penting dalam berkembangnya suatu negara, peran teknologi telah menjadi poin utama berbagai sektor kehidupan, dimana teknologi memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek, seperti dalam bidang Pendidikan, transportasi, kesehatan dan penelitian.

Teknologi smartphone dengan berjuta-juta fitur yang dimiliki telah menjadi bagian yang penting oleh semua kalangan manusia dari kalangan pengaguran sampai pelajar. Bahkan Lembaga riset menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke lima

dalam daftar pengguna smartphone terbesar didunia. Karena populasi android telah lebih dari 1 miliar, sedangkan iOS mencaai 700 juta. Saat ini, para pelajar dari SD s,d Mahasiswa menggunakan smartphone sebagai alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Misalnya *BBM, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, Imo* dan banyak fitur-fitur yang lain.

Fitur-fitur inilah yang digunakan oleh pelajar dan mahasiswa sebagai alat komunikasi berbagi informasi melalui Grup WhatsApp dengan gaya bahasa mereka sendiri. (*WhatsApp*) adalah aplikasi pesan instan untuk smartphone, jika dilihat dari fungsinya (*WhatsApp*) hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa kita pergunakan di ponsel dengan fitur unggulan; mengirim pesan teks, mengirim foto, video, mengirim berkas-berkas kantor, menelpon melalui suara atau video, dan berbagi lokasi dengan GPS. Bahasa dalam grup (*WhatsApp*) yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi ASM Mataram merupakan sebuah bahasa tulis yang secara langsung tidak terikat oleh kaidah-kaidah kebahasaan. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, propokasi, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, tulisan sederhana ini mengkaji kesantunan berbahasa di media sosial (*WhatsApp*) Grup ASM Mataram. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa/mahasiswi ASM Mataram di Grup (*WhatsApp*) Bahasa Indonesia?. Bagaimanakah nilai-nilai kesantunan berbahasa pada mahasiswa/mahasiswi ASM Mataram di Grup (*WhatsApp*) Bahasa Indonesia?

Berbicara tentang sejarah (*WhatsApp*) yang dikutip dalam Wikipedia, (*WhatsApp*) didirikan pada 24 Februari 2009 yang didirikan oleh Brian Acton dan Jan Koum yang pernah bekerja sebagai pegawai di Yahoo. Bermodalkan tabungan besar yang diperoleh selama bekerja disana, Koum mengunjungi temannya Alex Fishman untuk berdiskusi tentang App Store yang baru berusia 7 bulan, Koum merasa toko tersebut menyimpan potensi. Meskipun (*WhatsApp*) ini telah berdiri, aplikasi (*WhatsApp*) sendiri masih belum sempurna. Dalam beberapa percobaan, (*WhatsApp*) mengalami kegagalan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Sehingga, Koum berniat menutup perusahaannya dan mencari pekerjaan yang lain. namun Brian Acton tetap mendorongnya untuk tetap bertahan, yang pada akhirnya WhatsApp memulai kiprahnya di APP Store yang mengankat melesat cepat di hampir semua platform dengan angka 500 juta pengguna aktif ayng tercatat sebanyak 900 juta (Laysa Khadzi Fi 2013: 61-68). [8]

(*WhatsApp*) adalah aplikasi pesan instan untuk smartphone, jika dilihat dari fungsinya Whastapp hampir sama dengan aplikasi sms yang biasa digunakan pada ponsel. Akan tetapi (*WhatsApp*) tidak menggunakan pulsa tetapi menggunakan paket internet. Meskipun merupakan pesan instan, akan tetapi hal yang unik dari (*WhatsApp*) adalah fitur-fitur unggulannya seperti, mengirim pesan teks, mengirim foto, mengirim video, menelpon melalui suara, berbagi lokasi, mengirim kartu kontak, dan WhatsAppjuga mendukung beberapa emoji, stiker. Selain itu, (*WhatsApp*) bisa mengatur fanel profil dari nama dan foto. (Haryatmoko 2012:13). [9]

Kesantuna merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku di masyarakat dalam situasi

kehidupan dengan kemampuan bertutur kata secara halus dan isi tutur memiliki maksud yang jelas serta dapat menyejukkan hati lawan tutur. karena, bahasa merupakan cermin keperibadian seseorang. Menurut Kunjana (2010:2) Bahkan, bahasa merupakan cermin keperibadian bangsa. [1] Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui keperibadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki keperibadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun non verbal). Selain itu, Sumarsono (2013: 335) Nilai dibalik tutur bahasa dalam suatu komunikasi memiliki kaidah-kaidah yang ditentukan oleh sosial budaya. artinya, dengan melihat tutur seseorang atau sekelompok orang kita dapat menentukan, setidak-tidaknya menerka, “siapa” orang itu, dari kelompok mana dia, dan sebagainya. [2]

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa non verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk mimik, gerak-gerak tubuh, sikap atau perilaku. Pemakai bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerak tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan keperibadian seseorang, Kunjana (2010:69).

Uraian diatas memberikan ungkapan keperibadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan keperibadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur keperibadian baik seseorang, hal tersebut di ungkapkan oleh Ellen (2006:15). [3] Hal ini sejalan dengan Chaer (2010:6) Sebenarnya,

setiap orang mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa yang tidak sekedar menuangkan ide, gagasan, ataupun pendapat kepada orang lain yang memperhatikan aspek-aspek yang mendukung tujuan berbahasa. [4]

Teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka positif dan negative. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya dimilikinya merupakan nilai yang diyakininya sebagai suatu hal yang baik. Selain itu, Leech (2011:206) memaparkan secara umum prinsip kesantunan menurut pendapat beliau terdiri dari 6 maksin ketentuan yang diantaranya adalah: 1) Kebijaksanaan 2) Penerimaan, 3) Kemurahan, 4) Kerendahan hati, 5) Kecocokan, 6) Kesimpatian. Selain itu dengan sikap rendah hati, berbagai sikap lain akan tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, seperti tenggang rasa, rasa malu, menjaga perasaan, rasa hormat, rukun, mau mengalah, mau berkorban. Sifat rendah hati sebagai salah satu nilai yang diluhurkan dalam budaya merupakan sikap universal manusia. [5] Selain itu, Pranomo (2012:111-125) Nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa sebagai; a) sifat rendah hati, sifat rendah hati muncul karena adanya kesadaran individu maupun masyarakat bahwa setiap manusia memiliki kekurangan, baik kekurangan bawaan maupun kekurangan akibat pergaulan sosial. Kekurangan itu dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang sehingga mereka tidak mau memperlihatkan diri karena malu. Namun, seseorang juga menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan, tetapi kelebihan yang dimiliki itu benar adanya.

Manusia hari ini di hadapkan dengan dunia maya.seperti *facebook*, *twiter*, *yahoo*, *Instagram*, *WhatsApp* dll. Sehingga jejaring

sosial menjelma menjadi rumah baru bagi setiap orang. Berbagai jenis ekspresi yang dilakukan oleh pengguna (user) di media sosial akan mengerucut pada jenis-jenis presentasi dirinya masing-masing. Melalui refrsentasi diri dalam media sosial, sebenarnya masyarakat/pengguna secara individu tengah menunjukkan citra dirinya atau profil serta karakteristik dirinya untuk memberikan kesan pada orang lain.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, artinya peneliti sebagai penganalisis wacana yang mempertimbangkan makna kebahasaan yang muncul dalam dialog antar mahasiswa di (*WhatsApp*). Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis di Grup (*WhatsApp*) bahasa indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang merupakan percakapan para pengguna grup (*WhatsApp*) bahasa indonesia yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau teknik sadap penelitian yang menjadi pengamat atau penyimak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat yang dapat dijalankan dengan teknik catat atau *taking note method* yaitu mencatat data yang diperoleh dalam data. Pencatatan dilakukan untuk menjaring data yang diperlukan untuk mendapatkan data yang akurat dan memadai untuk dianalisis. [12]

Penganalisisan data menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria pprinsip kesantunan.

Menganalisis yang dimaksud mengurai atau memilah bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingua kedalam, melakukan pembedaan atas berbagai makna. Alwasilah (2010:11). [13] Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan tahapan, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi data dan penarikan simpulan. Dalam memaparkan hasil analisis data digunakan metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pematuhan kesantunan yang terdapat pada media (*WhatsApp*). Pada tahapan ini Tam Peneliti melakukan identifikasi masalah, yang akan di angkat sebagai studi kasus. Setelah itu, tem akan membaca hasil dari pembicaraan di grup (*WhatsApp*) sebagai tahap awal gambaran pengambilan data untuk mengumpulkan data dengan memilah data sebagai keterwakilan data dalam melaksanakan tahap analisis hasil sampai pada penyusunan laporan. Adapun diagram alur penelitian dalam gambar 2 dibawah ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kesantunan Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial (*Whatsapp*) Studi Kasus Grup (*Whatsapp*) Bahasa Indonesia Di Kampus UTM Mataram.

- A : *Brengsek kamu mana ke ditanjak makan cilok atau kopi ke*
 B : *Ndk ku gitak ente lasingan, coba ente sapak aku, dong wah ku belian cilok.*

Tuturan di atas merupakan tuturan yang di lontarkan oleh si A dan B yang di bagi ke dalam dua kalimat, yang pertama penutur A dalam dialog diatas menunjukkan kekesalan

kepada penutur si B karena si B tidak menyapa saat bertemu di jalan. Kekesalan tersebut menjadi ungkapan yang kasar. Selain itu tutur yang di balas oleh si A kepada si B merupakan pemilihan kata yang santun dari penutur si . Hal ini terlihat pada dialog (a) pengguna kata *brengsek* kamu pada tuturan diatas menunjukkan ungkapan kekesalan dengan bahasa yang melanggar maksim kesimpatian yang bisa berakibat tidak baik. Selain itu dalam dialog (b) pemilihan kata yang dituturkan oleh si A menggunakan bahasa daerah yang artinya “saya tidak melihat kamu, coba kamu sapa saya, dong sudah saya belikan kamu cilok. Jawaban dialog yang diungkapkan oleh si A menggunakan maksim kedermawanan.

- A : *Kalau untuk menambah nafsu makan, udh kelebihan nafsu saya makan. Tapi
 gk bisa gemuk2.. heheheh*
 D : *Blm doa lsing kmu Andre mkanya gk berisi*
 A : *Dong keselek saya, klo gk baca doa*
 D : *Emang begitu takdirnya jalani aja*

Tes dialog diatas adalah dialog yang di tuturkan oleh Y dan A dialog yang membicarakan tentang nafsu makan. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan (a) A bercerita kepada teman-temannya tentang saya (A) *tidak bisa gemuk-gemuk*, pemilihan kata tersebut menggunakan makna yang santun, agar dapat solusi dari teman untuk mencapai keinginan dia untuk menaikkan berat badan. Pemilihan kata “*gak bisa gemuk*” termasuk dalam maksim kerendahan hati. Selain itu dalam dialog (b) *Blm doa lsing kmu Andre mkanya gk berisi*. Menunjukkan pemilihan kata yang santun karena kata “*tidak berisi*” merupakan pemilihan kata pada maksim kesimpatian kepada lawan bicara. Dialog A dan D dilanjutkan dengan bahasa yang santun dan

tidak saling menyinggung perasaan satu sama lain (c) *Emang begitu takdirnya jalani aja* merupakan sebuah ungkapan akhir yang di pasrahkan kepada sang pencipta yang masuk ke dalam maksim simpati.

- F : *Gn nai pantat q*
I : *Uss ada dosen, nggak boleh*
F : *Upssss. Berembe ntan tetarik pesan ne da*

Teks dialog diatas menggambarkan tiga kalimat yang menunjukkan dialog antara F dan I dialog yang bersisi tentang F yang bercerita menggunakan bahasa daerah “*kalau dia tidak bisa buang air besar*” dalam pemilihan kata yang dilakukan oleh F tidak sopan karena pemilihan kata dalam bahasa daerah memakai bahasa yang jorok. Pada kalimat kedua I menjelaskan “*Uss, ada dosen tidak boleh*” kalimat ketiga menunjukkan kesalahan yang dilakukan oleh F dan bertanya kepada I bagaimana cara menghapus pesan tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan (a) kata *Gn nai pantat q* adalah bahasa daerah sasak yang artinya “*pantat saya mau berak*” kata-kata ini di ucapkan oleh si F dalam berinteraksi komunikasi dengan si I, dan tanpa sadar ia menulis kata-kata tersebut melalui grup. Pemilihan kata tersebut tidak melanggar maksim kesimpatian terhadap orang-orang yang ada di dalam grup. Kata tersebut di pertegas dalam dialog (b) *Uss ada dosen, nggak boleh* jawaban memakai maksim kesimpatian terhadap orang yang di dalam grup dan (c) *Upssss. Berembe ntan tetarik pesan ne da* dialog terakhir ada penyesalan yang di utarakan oleh si F dengan tuturan bahasa daerah sasak, hingga ingin menarik atau menghapus pesan yang sudah dikirim didalam grup, hal tersebut si F menggunakan maksim kerendahan hati.

- A : *Hahahahah Cuantik*

- O : *Memang Luar Biasa Beliau*
A : *Slow Bae Sayang Aku Padamu*
O : *Mauhhhh Syg Heheh*

Teks dialog di atas adalah dialog yang teman sekelasnya sedang membagi fotonya ke dalam grup lalu salah satu teman grupnya membalas *Hahahahah Cuantik* ungkapan tertawa dari si A adalah ungkapan lucu yang ada di bagian fotonya yang menunjukkan rasa simpati kepada temannya dan di dukung oleh si O dengan ungkapan “*luar biasa beliau*”. Konteks tuturan ini muncul ke dalam empat kalimat, (a) *Hahahahah Cuantik* adalah ungkapan rasa simpati yang ditunjukkan kepada temannya dengan menggunakan maksim kesimpatian, begitu juga dengan ungkapan (b) *Memang Luar Biasa Beliau* adalah ungkapan simpati dengan pemilihan kata yang baik dalam maksim kesimpatian dan (c) kata *Slow Bae Sayang Aku Padamu* kalimat tersebut adalah percampuran bahasa indonesia dan sasak yang di ungkapkan penutur, seperti kata “*bae*” yang artinya saja. Kata ini memiliki bahasa penutur yang baik dengan memperhatikan maksim kesepakatan dan yang terakhir (d) *Mauhhhh Syg Heheh* adalah kalimat yang di pilih penutur sebagai ungkapan sayang kepada lawan penutur yang memiliki kesopanan pada maksim simpati.

- G : *Mohon* minta doa nya teman2 ku tercinta sekalian. Doakan adek ku yang baru lahir mau di operasi..mohon doa kalian aku harapkan dan keluargaku.

Teks diaog diatas adalah dilog yang di tuturkan oleh si G yang dikirim ke dalam grup untuk meminta doa kepada teman-temannya untuk kelancaran operasi adiknya yang baru lahir. Konteks tuturan ini muncul dalam satu kalimat yang penuh dengan

pengharapan dengan mempertimbangkan maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian kepada teman-temannya.

A : *Mansuary lagi mabok mngkn itu*

M : *Habis 2 crigen tadimalam*

Teks dialog di atas adalah teks penutur yang bernama A dan M, dialog tersebut muncul dari salah satu temannya yang membagi foto temannya yang sedang serius belajar di kelas. Kata tersebut tergabung dalam dua kalimat, dalam setiap kalimatnya tidak memiliki kesantunan dalam berbahasa yang bisa menimbulkan ketersinggungan pihak yang di foto. Adapun konteks yang terdapat dalam dua kalimat tersebut (a) *Mansuary lagi mabok mngkn itu* sebuah ungkapan dari balasan ketika teman kelasnya membagi foto temannya yang bernama masuary, pilihan kata “*mabok*” adalah pilihan yang tidak pantas diucapkan apalagi itu masih mengandai-andai. Penutur mengungkap bahasa dengan pilihan kata yang tidak baik dan melanggar *maksim kesimpatian* terhadap teman sekelasnya, selain itu pada dialog (b) *Habis 2 crigen tadimalam* ungkapan balasan penutur A oleh M, penutur mempertegas kembali dengan ungkapan maksim ketidak sopanan diluar kesimpatian untuk mendukung penutur B.

D : *Bang Ucup*

Y : *Apa Dayu*

D : *Kangen Bang Ucup*

Teks dialog diatas adalah dialog yang dituturkan oleh dua penutur yang dimulai dari kesalahan dosen ketika menulis persentasi menjadi prestasi yang kemudian di komentari oleh Y dengan ungkapan “*hahaha kayaknya bapak belum ngopi nih*” dan komentari Y langsung dibalas oleh D dengan ungkapan “*bang ucup*” sebuah ungkapan yang memiliki banya makna tafsiran. Dari ketiga kalimat tersebut

mengungkapkan makna bahasa dari sang penutur sang baik yang di dorong dengan kedekatan. Adapun makna yang diungkapkan dalam teks tersebut menggunakan pilihan kata kasih sayang yang menunjukkan pada maksim kesimpatian.

A : *Pak Lupa Saya Tanda Tangan Kmrn Pak, Jngn Alpain Saya Y Pak Besok Sya Tanda Tangan 2x Gpp*

Z : *Sudah Saya Coret*

A : *Aduh Coret Alpa Ke Pak???*

Z : *Iya*

A : *Kan Saya Bilang Suku Itu Pak Knp Sya Di Coret, Eeee Bpk Ini Ggk Gaul*

Teks dialog diatas adalah teks konfirmasi mahasiswi kepada dosennya, karena mahasiswi tersebut lupa mengisi daftar hadir, dan dosen tersebut menyoret nama-nama yang tidak hadir disaat pembelajaran selsai. Dalam dialoh tersebut mahasiswi menggunakan pilihan kata dengan model kedekatan yang memperlihatkan kerendahan hati dan tidak simpati. Teks tersebut di bagi dalam lima kalimat dialog. Adapun konteks yang terdapat dalam kelima teks tersebut adalah (a) *Pak Lupa Saya Tanda Tangan Kmrn Pak, Jngn Alpain Saya Y Pak Besok Sya Tanda Tangan 2x Gpp* penutur menceritakan dirinya dengan bahasa yang baik dan halus, sebagai mahasiwi dengan memakai bahasa maksim kerendahan hati untuk diberikan kesempatan mengisi daftar hadir pada pertemuan berikutnya, dan (b) dosen menjawab dengan baik dan jujur karena setipa selsai pembelajaran akan dilakukan evaluasi mulai dari pembelajaran sampai daftar hadir, dosen tersebut menggunakan pilihan bahasa yang sopan dengan mempertimbangkan maksim kesimpatian, akan tetapi (c) mahasiswa menjawab dengan merubah cara penutur

dari maksim kerendahan hati menjadi maksim kurang simpati dan kesepakatan.

M : *Ye ampok ndek semel nedait knce sde pade uk berengk marak ruen dengan papua*

F : *Kembe lile biase wah*

Teks dialog diatas adalah teks dua penutur M dan F, M bercerita kepada temannya aktivitas yang sering dilakukan “nenggale” dalam bahasa sasak yang artinya bekerja di sawah dan si penutur M ditanggapi temannya dengan bahasa yang baik, bahasa tersebut bahasa sasaq yang artinya “*kenapa harus malu, biasa saja*”. Adapun konteks penutur sebagai berikut (a) *Ye ampok ndek semel nedait knce sde pade uk berengk marak ruen dengan papua* bahasa ini adalah bahasa daerah (sasaq) yang artinya “itu sebabnya saya malu bertemu sama kalian semua, saya hitam kayaq orang papua.” Penutur M mengungkapkan bahasa dengan penuh kerendahan hati atas apa yang ia rasakan, sehingga sekilog tersebut membuat ia malu untuk bertemu dengan teman-temannya, maksim dalam penutur tersebut mamakai maksim kerendahan hati, dan kalimat kedua (b) *Kembe lile biase wah* bahasa yang digunakan dalam kalimat kedua bahasa daerah (sasaq) yang artinya “kenapa harus malu, biasa saja” . Penutur F memberi motivasi kepada penutur M dengan bahasa yang baik dengan pendekatan maksim simpati.

B : *Nteh @j, @z, @N te sugul langan grup pak Subli nw kan jaq wah pinter te, te kembe be grup kance dosen. Heheheh*

Teks dialog diatas merupakan penutur satu arah dari B yang menandai temannya di grup whatsapp. Bahasa yang digunakan di dalam grup whatsapp adalah bahasa daerah

yang artinya “ayo kita keluar dari grup pak subli, kan sudah pintar kita, ngapain kita sama grup sama dosen. Penutur B menunjukkan sikap angkuh dan ketidak simpatian kepada dosen yang memberikan tugas pemograman. Hal itu dikarenakan penutur B belum menyelesaikan tugas yang diberikan dosen karena di anggapnya sulit dan meminta bantuan temannya. Penutur B menunjukkan maksim kurang simpati kepada dosennya.

B : *Bangsit Ramzi lain doing*

E : *Berapa dptnya we, astagfirullah jelek skali nilaiku*

Teks dialog diatas merupakan dua penutur antara B dan E. Penutur B memplesetkan kata bangsat menjadi bangsit, sehingga menghilangkan makna kasar dalam kata tersebut. Hal tersebut terucap karena ramzi membuka akun nilai temannya dan penutur E kaget melihat nilainya yang jelek, tanpa memperhatikan kata yang di lontarkan penutur B. Pnutur B menunjukkan sikap tidak baik terhadap lawan bicaranya, akan tetapi kata itu di plesetkan menjadi kata yang tidak memiliki makna dalam konteks bahasa Indonesia. Maksim yang digunakan oleh penutur B adalah maksim melanggar maksim kesimpatian.

S : *Ga ada toleransinya dosen itu, suruh pacarmu saja yang kerjain*

E : *Pengen dah aku punya pacar dosen pemrograman, biar dikerjain tugas kek srii*

Teks dialog diatas merupakan dialog dua arah antara penutur S dan E, penutur S menyatakan kekesalannya kepada dosen yang memberikan dia tugas dan tugasnya belum kelar sampai hari H. akan tetapi, teman-temannya dan peutur E yang komentar di grup tidak memperhatikan apa yang dikeluhkan, justru penutur E

menjawab atas dasar psikologis penutur S dengan menyudutkan secara langsung keluhan yang diucapkan oleh penutur. Penutur S menunjukkan melanggar maksim kesimpatian kepada dosen yang pada hakikatnya dia sedang menjalani hubungan dengan dosen, sedangkan penutur E menunjukkan maksim kesimpatian terhadap dosen yang pada hakikatnya dia mau seperti penutur S yang menjalin hubungan dengan dosen.

S : Setan beraye ni pade doang arak dosen nu

Teks dialog diatas adalah teks penutur satu arah, penutur yang disampaikan oleh S sebagai mahasiswa, yang menyatakan kekecewaan dia kepada dosen dengan ucapan “setan” dalam bahasa Indonesia yang maknanya kasar dan dilanjutkan dengan percampur bahasa sasaq (daerah) yang artinya pacar ini sama saja dosen itu. S sebagai penutur sudah menyatakan kekecewaan itu di teman-temannya melalui komentar di whatsapp. Penutur S menunjukkan melanggar maksim kesimpatian dan maksim ketidak sopanan karena pengaruh kekecewaan yang dia rasakan.

M :HBD Juniah
 muuuuuuuuuacccccchhhhhhhh

J : Thank you

Teks dialog diatas adalah teks dialog dua arah yang di tuturkan oleh M dan J. M mengucapkan selamat ulang tahun yang menggunakan akronim yang diambil dari bahasa inggris. Begitu juga penutur J membalas melalui komentar *WhatsApp* yang menunjukkan kesimpatian kepada M yang telah mengingatkan hari kelahirannya. Penutur M dan J menggunakan maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan kemunculan beberapa maksim diantaranya adalah; a) melanggar

maksim kesimpatian, b) maksim kedermawanan, c) maksim kesimpatian, d) maksim kerendahan hati, e) maksim kesepakatan dan f) maksim ketidak sopanan, yang ditemukan di Grup *WhatsApp* mahasiswa UTM mataram. Bentuk kesantunan dalam media sosial grup *WhatsApp* terwujud dalam data tuturan yang di ambil langsung dari grup dengan jumlah 139 data yang di screenshot sebagai keterwakilan data. Data itupun di analisis kembali dengan mempertimbangkan maksim kesantunan yang terdapat didalamnya dengan temuan 27 maksim yang tersebar ke dalam enam maksim yang berbeda dalam variasi yang berbeda. Hal itu terjadi karena faktor penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*) dan tujuan tuturan. Penanda linguistik yang digunakan dengan berbagai pilihan kata dapat mencerminkan kesantunan, karena pengguna kata berkaitan dengan kewenangan dan solidaritas. Misalnya, pilihan kata dalam penanda linguistic yang menyatakan bentuk harapan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran peserta tutur, yaitu siapa penutur dan mitra tutur.

Berbagai macam bentuk kesantunan yang ditemukan di Grup *WhatsApp* menunjukkan tingkat dominasi tertinggi mahasiswa di dalam grup lebih cenderung menggunakan maksim kesimpatian sebanyak 12 kali atau 44% dalam penutur memberikan perhatian, rasa kasih sayang, motivasi. Selain itu, di dominasi oleh maksim melanggar kesimpatian dengan jumlah 7 kali atau 25% dengan penutur mengungkapkan rasa kekecewaan, kekesalan, dan yang ketiga muncul maksim kerendahan hati dengan jumlah 5 atau 20% dengan penutur mengungkapkan rasa hormat, rasa, kesopanan dan etika, keempat

muncul maksim kesepakatan dengan jumlah 3 atau 12% dengan penutur mengungkapkan kesepahaman dalam berbicara dan berdialog, selanjutnya maksim ketidak sopanan sebanyak 2 atau 7 % yang diungkapkan dengan bahasa yang tidak pantas untuk di ucapkan karena memiliki makna yang menimbulkan perpecahan dan yang terakhir maksim kedermawanan dengan jumlah 1 atau 4% dengan penutur menunjukkan rasa sosial di hadapan teman-temannya. Mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM) lebih mendominasi dalam tuturan menggunakan maksim kesimpatian dalam berdialog dan berdiskusi di Grup *WhatsApp* dan maksim ini perlu di pertahankan karena maksim kesimpatian akan mendukung maksim kerendahan, kesepakatan dan kedermawanan, selain itu juga Mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM) sering melanggar maksim kesimpatian. Oleh karena itu, mahasiswa Mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM) harus belajar kesantunan berbahasa dalam media untuk lebih saling menghargai satu dengan yang lain baik yang ditunjukkan kepada lawan bicara atau objek yang dibiicarakan. Mahasiswa juga harus belajar kesepakatan dalam menentukan satu keputusan dan belajar sikap sosial yang di gerakkan mulai dari hati para penutur di dalam grup *WhatsApp* tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan kecenderungan dominasi dialog dalam grup yang mengandung maksim kesimpatian. Bentuk kesantunan dalam grup *WhatsApp* terwujud dalam data tuturan yang mengandung kesimpatian antara penutur dua arah terwujud dalam data pertanyaan, terimakasih, rasa syukur, harapan, penghargaan, permohonan dan informasi.

Selain itu, mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM) harus belajar tentang kesantunan dalam tuturan dua arah agar terjalin komunikasi yang baik di dalam grup sehingga merujuk pada maksim kerendahan hati dan kedermawanan.

Bentuk tuturan di dalam grup *WhatsApp* disampikan dalam bentuk tuturan yang bervariasi. karena faktor penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*) dan tujuan tuturan.

SARAN

Penelitian ini menjadikan *WhatsApp* sebagai kajian dalam kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM). Penelitian ini menjadi rujukan kepada mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM) dalam memilih kata dalam *menanamkan* sikap bahasa yang baik dan benar, sehingga setiap kali menggunakan *WhatsApp* dapat menjaga kesantunan antar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Sumarsono.2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ellen, Gino. 2006. Kritik teori Kesantunan. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (peny).
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Khadzi, Laysa. 2013. Mengenal Karakter melalui Media Sosial. Yogyakarta: Mantra Books

- Haryatmoko, 2012, dalam makalah “Memahami Diri Lebih Baik; Hermeneutika Menurut Paul Ricoeur”.
- Maulidi, Ahmad. 2015. *Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook*. Ejournal Bahasantodea.
- Nofardo, Rian. Putra dkk. 2018. *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bupati Di Sumatra Barat Di Dalam Media Sosial*. e Jurnal uUNP.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press..
- Pranomo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pranomo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainurrahman. 2013. Artikel “*Kesantunan Dalam Berbahasa, (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan berbahasa*”.